

Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi *WhatsApp*

Oleh
Liza Lailatul Husna¹, Ermawati Arief²
Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: lizalailatul123@gmail.com

ABSTRACT

This article reveals the politeness strategy for students speaking to lecturers through WhatsApp communication. There are the four purposes of this research. First, describe the student's speaking strategy to lecturers via WhatsApp communication. Second, describe the principle of politeness to lecturers through WhatsApp. Third, describe the scale of student language politeness. Fourth, describe the politeness of student language to lecturers. The design of this study is qualitative with descriptive method. This research was conducted at the Indonesian Language Education Study Program, Padang State university. The data was collected from two semesters, namely the odd semester of July–Desember 2019 and the even semester of Januari–June 2020. Based on the results of the study, it can be concluded that the most widely used strategy is the strategy of speaking using negative politeness and student speech can be said to be polite.

Kata kunci: Strategi, Kesantunan Bertutur, Mahasiswa kepada Dosen, Komunikasi *WhatsApp*.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang kian pesat sangat memengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh yang ditimbulkan membuat perubahan besar terkait interaksi sosial dalam berkomunikasi. Perubahan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai *smartphone* yang disertai aplikasi pengirim pesan, seperti *Messenger*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Email*, dan aplikasi pengirim pesan lainnya. Salah satu aplikasi pengirim pesan yang biasa digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen yaitu *WhatsApp*. Aplikasi pengirim pesan ini selain dari penggunaan internet hemat dan pesan sampai kepada penerima dengan cepat. Selain itu, fitur yang diberikan juga lengkap misalnya mengirim foto, dokumen, video, rekam suara dan lain-lain. Mahasiswa berkomunikasi dengan dosen perihal jadwal bimbingan, permintaan izin, tugas-tugas, dan informasi seputar perkuliahan. Komunikasi menggunakan *WhatsApp* termasuk bentuk tindak tutur ragam resmi. Dengan demikian, tindak tutur digunakan mahasiswa harus memenuhi kaidah kesantunan. Namun, fenomena yang sering dijumpai mahasiswa sering kali melakukan kesalahan yaitu dengan tidak mengindahkan kesantunan dalam melakukan tindak tutur terlebih dengan dosen.

Hal tersebut dijumpai dalam penelitian Budiwati (2017) yang mengatakan bahwa mahasiswa belum mampu menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa informal yang ditandai dengan penyingkatan kata, bahasa prokem, kata-kata candaan. Bahkan, menggunakan kata umpatan serta kritik tidak pantas. Alikea (2017) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan empat hal berikut. *Pertama*, banyak ditemukan

¹ Mahasiswa Penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, wisuda periode Desember 2020

² Dosen FBS Universitas Negeri Padang

penyimpangan prinsip kesantunan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas. *Kedua*, ditemukan kata-kata introgatif, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek dapat menjatuhkan muka. *Ketiga*, penutur dipengaruhi oleh emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menjadi tidak santun dan melanggar strategi kesantunan. Selain itu, kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan dosen patut menjadi perhatian sebagaimana yang temukan Rahmi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masih banyak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan, skala kesantunan, dan etika berbahasa yang dilakukan mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen sehingga tuturan mahasiswa berada pada kualifikasi tidak santun. Sama halnya dengan penelitian tersebut, Abid (2019) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya, adanya berbagai penyimpangan prinsip kesantunan dalam tuturan mahasiswa pada dosen media *WhatsApp*. Ditemukan penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan yang tidak sopan.

Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan mahasiswa ketika berkomunikasi. Tindak tutur mahasiswa kepada dosen menjadi perhatian karena apa yang disampaikan melalui tuturan adalah representasi akademis yang layak dilihat dipertahankan. Kridalaksana (dalam Ifansyah: 2017) juga menyatakan bahwa kesantunan dalam berbahasa termasuk pilihan kata bersifat honorifik maksudnya penggunaan kata hormat dan menyapa orang lain. Tujuannya untuk memperlancar komunikasi. Pageyasa (2019: 40–41) mengatakan kesantunan berbahasa termasuk penghindaran pemakaian kata tabu. Kesantunan juga diperlukan penggunaan eufimisme (ungkapan penghalus). Muslich (dalam Abid 2019) mengatakan bahwa kesantunan adalah penggunaan bahasa sesuai tata krama yaitu dengan memperhatikan siapa berbicara dan siapa yang sedang dibicarakan. Kesantunan berbahasa disebut juga dengan kesantunan bertutur.

Asmara (2015) mengatakan tindak tutur terjalin bukan hanya sekedar membuka mulut, tetapi sebelum membuka mulut, penutur secara sadar maupun tidak sadar tentu terlebih dahulu mempertimbangkan perkataan mana yang baik untuk disampaikan kepada mitra tuturnya. Proses menimbang-nimbang ini dikenal dalam kiasan budaya Minangkabau, "*Mangango dulu sabalun mangecek*." Ungkapan tersebut bermakna 'berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara'. Hal ini dikarenakan penutur mempertimbangkan hal-hal seperti siapa mitra tuturnya, Pendapat ini juga didukung Astuti, *et.all* (2019) yang mengatakan bahwa aktivitas bahasa yang dilakukan perlu mempertimbangkan perasaan orang lain. Kesantunan bertutur bukan hanya ditentukan berdasarkan penerapan bahasa dan prinsip kesantunan melainkan ditentukan juga berdasarkan usia, situasi, jarak sosial, tempat, waktu, dan tujuan antara penutur dengan lawan tuturnya. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mempertimbangkan strategi dan kesantunan bertutur mencakup prinsip kesantunan karena penggunaannya berfungsi sebagai peranti atau penyelamat muka. Serta alat pengukur kesantunan termasuk penggunaan skala kesantunan sehingga tuturan menjadi terasa santun dan dapat diterima.

Berdasarkan masalah yang diungkapkan dan didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan. Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan penerapan strategi, prinsip, dan skala kesantunan mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp*. Teori strategi bertutur menurut Brown Levinson ada lima (dalam Hafizah 2019), yaitu (1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, dan (5) bertutur di dalam hati. Prinsip kesantunan menurut Leech (2015: 206–207) mengemukakan enam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan/kearifan, 2) maksim kedermawanan/murah hati, 3) maksim penghargaan/ pujian, 4) maksim kesederhanaan/kerendahan hati, 5) maksim pemufakatan/ kesepakatan, dan 6) maksim kesimpatian. Skala kesantunan menurut Leech 1) skala keuntungan dan kerugian, 2) skala pilihan, 3) skala ketidaklangsungan, 4) skala otoritas, 5) skala jarak sosial. Berdasarkan tiga pokok penting tersebut, akan menentukan tingkat santun atau tidak santun tuturan yang dilakukan mahasiswa kepada dosen. Tiga teori tersebut dipilih karena dianggap lebih memadai untuk menjelaskan strategi dan kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena data berbentuk deskripsi dengan rangkaian kata-kata dan bahasa, yaitu berupaya mendeskripsikan pesan atau tuturan yang dikirim mahasiswa kepada dosen melalui *WhatsApp*. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2020: 11) yang mengatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kualitatif karena informasi atau data yang diperoleh menggunakan data deskripsi berupa kata tertulis/lisan dari fenomena yang diamati.

Metode ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, dideskripsikan dan dianalisis tuturan mahasiswa menggunakan strategi dan kesantunan bertutur mahasiswa. Sesuai dengan yang pernah diungkapkan Hamdi dan Bahrudin (2015: 5) mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian untuk menggambarkan fenomena termasuk pada sikap, hubungan, pandangan-pandangan, kegiatan, serta proses yang sedang berlangsung.

Data penelitian ini adalah tuturan dalam pesan *WhatsApp* yang dikirim mahasiswa kepada dosen. Tuturan tersebut didokumentasikan dalam bentuk *screenshots* yang didapatkan peneliti dari dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Tuturan yang dikumpulkan dibatasi pada semester ganjil Juli–Desember 2019 dan semester genap Januari–Juni 2020. Sumber data penelitian adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan masih memiliki data pada semester ganjil Juli–Desember 2019 dan semester genap Januari–Juni 2020. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdapat tiga tahap. *Pertama*, membuat kesepakatan dengan dosen untuk dijadikan sumber data penelitian. *Kedua*, meminta data dokumen berbentuk foto berupa *screenshots* pesan mahasiswa kepada dosen yang bersangkutan pada semester ganjil Juli–Desember 2019 dan semester genap Januari–Juni 2020. *Ketiga*, menyalin data berupa kalimat dari dokumen asli (*screenshots*) ke dalam tabel.

Adapun teknik penganalisisan data dilakukan dengan tujuh langkah. *Pertama*, mengelompokkan pesan sesuai sumber data dan memasukkannya ke dalam tabel. *Kedua*, memberikan kode data sesuai dengan sumber data. *Ketiga*, menuliskan konteks tuturan sesuai dengan sumber data. *Keempat*, mengklasifikasikan strategi bertutur menurut Brown dan Levinson dan memasukkannya ke dalam tabel. *Kelima*, mengklasifikasikan prinsip kesantunan menurut Leech dan memasukkannya ke dalam tabel prinsip kesantunan berbahasa. *Keenam*, mengklasifikasikan kesantunan mahasiswa kepada dosen. *Ketujuh*, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis penelitian. Pengabsahan data yaitu teknik referensi dan mengadakan *membercheck*. Kamariah (2017) mengatakan *membercheck* adalah teknik pengecekan data penelitian kepada pemberi data. Apabila data penelitian telah disepakati maka data dapat dikatakan valid dan dipercaya.

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan hasil pembahasan ini akan diuraikan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, strategi bertutur mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp*. *Kedua*, prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp*. *Ketiga*, skala kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp*. *Keempat*, kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp*.

1. Strategi Bertutur Mahasiswa kepada Dosen Melalui Komunikasi *WhatsApp*

Tindak tutur yang dilakukan, pada umumnya penutur tentu memilih strategi bertutur agar tuturan tidak menyinggung mitra tuturnya. Penutur yang baik akan memilih penerapan yang sesuai berdasarkan konteksnya. Data ditemukan adalah penggunaan empat strategi bertutur, mahasiswa jarang menggunakan strategi bertutur di dalam hati/diam. Hal ini dikarenakan data penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam komunikasi *whatsapp* dalam bentuk tulisan. Di bawah ini, klasifikasi penggunaan strategi bertutur yang diterapkan mahasiswa.

Tabel 1.

Klasifikasi strategi bertutur mahasiswa kepada dosen

melalui komunikasi WhatsApp

No.	Strategi Bertutur	Jumlah
1.	Bertutur secara Terus Terang Tanpa Basa-basi	5
2.	Bertutur dengan Menggunakan Basa-basi Kesantunan Positif	23
3.	Bertutur dengan Menggunakan Basa-basi Kesantunan Negatif	40
4.	Bertutur Secara Samar-samar	2
5.	Bertutur di Dalam Hati	0

a. Strategi bertutur secara terus terang tanpa basa-basi

Berikut salah satu contoh tindak tutur mahasiswa pada dosen.

"Pak, saya mau bimbingan hari ini pak. Bapak dimana pak?? Ada di kampus sekarang pak?"

Pada kutipan di atas mahasiswa menyatakan secara langsung maksud/tujuan dari tuturannya terbukti dengan kalimat *"Pak, saya mau bimbingan hari ini pak."* di awal pesan dan mahasiswa juga langsung menanyakan keberadaan dosennya dengan pertanyaan *"Bapak dimana pak??"*. Tindak tutur yang dilakukan tersebut terlihat tanpa adanya usaha penyelamatan muka misalnya dengan ucapan salam, permintaan maaf mengganggu dan identitas diri. Amir *et.all* (2016: 4) mengatakan bahwa bertutur tanpa basa-basi disebut juga strategi bertutur langsung, hal ini berpotensi mengancam muka. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dari 70 terdapat lima tuturan yang menerapkannya. Hal ini disebabkan situasi darurat/mendesak dalam tindak tutur mahasiswa kepada dosen. Sesuai dengan Kusumaswarah (2018) menyebutkan bahwa strategi terus terang tanpa basa-basi terjadi dalam beberapa situasi, yaitu situasi mendesak, tanpa adanya penyelamatan muka.

b. Strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan positif

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dari 70 terdapat 23 tindak tutur yang menggunakan strategi basa-basi kesantunan positif. Berikut salah satu contoh tindak tutur mahasiswa yang ditemukan.

"M: Assalamualaikum Bu. Hasil revisi Rabu kemarin sudah Mona antarkan hari Jumat Bu. Kira-kira kapan bisa bimbingan lagi Bu?"

D: Waalaikumslm.. Kamis pagi pukul 7.30 ya insyaAllah.."

M: Baik Bu.

Kutipan di atas terlihat bahwa mahasiswa menggunakan penanda pemberian pertanyaan dan penanda persetujuan dari mitra tuturnya untuk melakukan bimbingan dengan waktu yang sudah ditentukan. Penanda pemberian pertanyaan dituturkan mahasiswa kepada dosennya yaitu *"Kira-kira kapan bisa bimbingan lagi Bu?"* dan penanda persetujuan dari mitra tutur untuk melakukan bimbingan terdapat pada kalimat *"...Kamis pagi pukul 7.30 ya insyaAllah.."*. persetujuan dari mitra tutur disanggupi oleh penutur, ditandai dengan kalimat *"Baik Bu."* Rahmi (2017) mengatakan bahwa kesantunan ini terkait dengan sikap bersahabat dan kedua penutur memperlihatkan sikap saling menghormati satu sama lain. Penerapannya ditunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu menerapkan strategi bertutur kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih tinggi dalam berkomunikasi melalui *WhatsApp*. Penerapannya juga cukup baik sebanyak 23 dari 70 tuturan yang ditemukan.

c. Strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan negatif

Berikut salah satu contoh tindak tutur mahasiswa kepada dosen.

"Assalamualaikum pak, maaf mengganggu. Saya Bunga Fahmesvi prodi pend. Bahasa Indonesia 2016. Apa bapak ada di jurusan pak? Saya ingin konsultasi mengenai instrument penelitian pak. Mohon bantuannya pak. Terimakasih wassalam."

Tindak tutur mahasiswa di atas yang diawali dengan ucapan salam dan diiringi permintaan maaf terlihat pada kalimat *"Assalamualaikum pak, maaf mengganggu..."*. Penggunaan kata maaf mengganggu pada konteks tindak tutur tersebut sebagai bentuk permintaan izin sebelum menyatakan sesuatu. Ungkapan maaf mengganggu yang dituturkan mahasiswa lebih menekankan pada kerendahan hati mahasiswa karena ia merasa bahwa telah mengganggu kesibukan dosen. Selain itu, ditemukan substrategi meminimalkan paksaan kepada

mitra tuturnya yang diwujudkan pada pernyataan "...mohon bantuannya pak...". Kemudian tuturan tersebut juga diakhiri dengan ucapan terima kasih yang menunjukkan adanya penggunaan substrategi memberi penghormatan. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Agustina *et.all* (2017) bahwa strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan negatif merupakan tindak tutur yang cenderung untuk menunjukkan rasa hormat dan permintaan maaf.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan sebanyak 40 dari 70 tuturan menggunakan strategi ini. Artinya, mahasiswa sudah mampu menempatkan dan mempertimbangkan penggunaan strategi bertutur yang sesuai berdasarkan usia, situasi, dan jarak sosial mitra tuturnya. Hal ini dikarenakan strategi ini pada dasarnya bertujuan untuk meninggikan/menghormati dan menjaga muka mitra tuturnya. Tuturan yang bersifat menghormati atau meninggikan mitra tuturnya akan dirasa santun.

d. Strategi bertutur secara samar-samar

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat dua dari 70 tuturan yang diterapkan mahasiswa kepada dosen melalui *WhatsApp*. Tindak tutur dapat terlihat pada contoh berikut.

M: Assalamualaikum Bu Refisa... ini Nofri bp 2017 yang mata kuliah penulisan karya ilmiah buk...

D: Waalaikumsalam nofri ini silabusnyaya.."

Hal ini dapat diketahui dengan adanya substrategi samar-samar dan ungkapan yang tidak lengkap terlihat kalimat di atas. Kutipan mahasiswa di atas terlihat kabur dan tidak jelas maksudnya. Namun, dosen memahami maksud tuturan mahasiswa ditandai dengan langsung mengirim silabus perkuliahan tanpa adanya permintaan dari mahasiswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Agustina *et.all* (2017) bahwa strategi ini dapat menimbulkan berbagai persepsi bagi mitra tuturnya. Penggunaan startegi ini bertujuan untuk meminimalkan paksaan dan memberikan alternatif kepada dosen untuk melakukan permintaan atau menolaknya.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi WhastApp

Penganalisisan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa melakukan penerapan dan beberapa pelanggaran dalam penggunaan maksim disebabkan tiga faktor, yaitu 1) kemampuan berbahasa, 2) kemampuan memahami konteks dan 3) faktor kedekatan. Walaupun demikian, penerapan maksim kesantunan lebih menonjol digunakan mahasiswa. Penerapan yang cenderung digunakan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu menggunakan penempatan diksi yang tepat sehingga membentuk kalimat yang baik. Mahasiswa sudah mampu melakukan tindak tutur sesuai dengan konteks dan mahasiswa mampu menjaga jarak hubungan sosial dengan dosen.

a. Maksim kebijaksanaan/kearifan

Rahardi (dalam Nurjamily 2017) penggunaan maksim kebijaksanaan/kearifan ditandai dengan adanya upaya mahasiswa untuk memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Terdapat tiga tuturan mahasiswa yang menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan.

"Bapak menyuruh risky nge-WA bapak, supaya nanti jika ada informasi mengenai perkuliahan bapak bisa menyampaikannya ke risky pak."

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa mahasiswa dengan suka rela menawarkan bantuannya kepada dosen untuk mewakili dosen menyampaikan informasi perkuliahan kepada rekan mahasiswa. Dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya penerapan maksim kebijaksanaan yang ditandai dengan upaya mahasiswa bersedia menerima permintaan dari dosen.

b. Maksim kedermawanan/murah hati

Rahardi (dalam Wahidy 2017) mengatakan bahwa maksim kedermawanan/kemurahan hati, peserta tutur diharapkan mampu menghormati lawan tuturnya. Bentuk menghormati ini dapat diwujudkan dengan mengucapkan salam di awal pesan. Ucapan salam yang dituturkan

mahasiswa memiliki berbagai variasi yaitu “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”, “Assalamualaikum wr.wb”, dan “Assalamualaikum”. Walaupun demikian, ucapan salam memiliki maksud/tujuan yang sama yaitu menghormati dosen selaku orang yang lebih tua dari penutur. Selain itu, ucapan salam juga dimaksudkan sebagai salam pembuka dan mencerminkan orang yang memiliki tatakrama. Ucapan salam pembuka ini juga bisa diganti dengan ucapan selamat pagi, siang dan lain sebagainya.

c. Maksim penghargaan/pujian

Tindak tutur mahasiswa kepada dosen melalui *WhatsApp* terkesan santun apabila mahasiswa menerapkan maksim penghargaan/pujian yang dapat diucapkan dengan ungkapan ekspresif seperti ucapan terima kasih. Siminto (2016) menyatakan bahwa poin penting dari maksim penghargaan/pujian adalah penutur tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan mitra tututrnnya. Penerapan maksim penghargaan/pujian dapat dilihat pada kalimat “*terimakasih infonya Pak*” ungkapan terima kasih yang dituturkan menjelaskan bahwa mahasiswa sangat menghormati dan memberikan penghargaan terhadap kebijaksanaan dosen yang telah merespon pertanyaan mahasiswa.

d. Maksim kesederhanaan/kerendahan hati

Agustina *et.all* (2017) mengatakan bahwa maksim kesederhanaan peneraan bahasa yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Tuturan mahasiswa kepada dosen melalui *WhatsApp* terkesan santun apabila mahasiswa menerapkan maksim kerendahan hati/kesederhanaan dengan tuturan yang tidak terkesan sombong. Maksim kerendahan hati/kesederhanaan ditemukan pada pernyataan “*...Sebelumnya maaf mengganggu waktu ibuk*”. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki sikap rendah hati dengan mengucapkan secara ikhlas memohon maaf kepada dosennya. Pengiriman pesan yang dilakukan mahasiswa bukan termasuk perbuatan yang salah, melainkan pernyataan permohonan maaf yang dituturkan mahasiswa dimaksudkan sebagai bentuk kerendahan hatinya.

e. Maksim kesepakatan/kemufakatan

Rismawati (2015) mengatakan bahwa tuturan mahasiswa melalui *WhatsApp* terkesan santun apabila mahasiswa menerapkan maksim kemufakatan/kesepakatan dengan adanya persetujuan dari dosennya. Penerapan maksim kemufakatan/kesepakatan dapat dilihat pada kutipan berikut.

M: Assalamualaikum Pak, maaf mengganggu Pak, saya Rizky Khoiriah Hasibuan anak bimbingan skripsi bapak, hari ini saya mau bimbingan pak, apa bapak ada waktu hari ini pak?

D: D bd 6 jam 1.30 di gedung lama.

M: Baik pak.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mahasiswa mencari kesepakatan berkenaan jadwal bimbingan skripsi yang disepakati oleh dosen. Kutipan di atas terlihat bahwa mahasiswa dan dosen membuat kesepakatan untuk bimbingan skripsi dan langsung disepakati dosen dengan saling menerima tanpa adanya paksaan.

f. Maksim kesimpatian

Rahardi (dalam Rahmiati 2017) mengatakan bahwa tuturan mahasiswa kepada dosen melalui *WhatsApp* terkesan santun apabila mahasiswa menerapkan maksim kesimpatian dengan sikap simpati dan memiliki kepedulian kepada dosennya. Penerapan maksim kesimpatian terbukti dengan adanya permintaan maaf yang diucapkan mahasiswa di awal pesan, mahasiswa merasa segan kepada dosen karena merasa telah mengganggu kegiatan dan waktu istirahatnya. Permintaan maaf terlihat pada pernyataan “*maaf mengganggu waktunya pak*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap simpati kepada dosennya.

3. Penerapan Skala Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi *WhastApp*

Penganalisisan skala kesantunan berbahasa melalui *WhatsApp* adalah skala kesantunan berbahasa menurut Leech. Berdasarkan analisis yang dilakukan, skala kesantunan berbahasa yang diterapkan mahasiswa kepada dosen melalui *WhatsApp* ada lima, yaitu skala keuntungan

dan kerugian (*cost benefit scale*), skala pilihan (*optionality scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala otoritas (*anthority scale*), dan skala jarak sosial (*social distance scale*).

a. Skala keuntungan dan kerugian (*cost benefit scale*)

Skala keuntungan dan kerugian merupakan salah satu skala yang dijadikan alat ukur untuk menentukan santun atau tidak sebuah tuturan seseorang. Tuturan yang memenuhi skala keuntungan yaitu pada pernyataan *"Kira-kira kapan bisa bimbingan lagi bu?"*. Pertanyaan yang diajukan mahasiswa menggambarkan bahwa mahasiswa memberikan kebebasan kepada dosen untuk menentukan jadwal bimbingan. Mahasiswa sebagai penutur harus menerima dan menuruti jadwal bimbingan yang telah ditentukan dosen. Dengan demikian tuturan mahasiswa tersebut memenuhi skala keuntungan dengan adanya usaha mahasiswa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

b. Skala pilihan (*optionality scale*)

Skala keuntungan dan kerugian merupakan salah satu skala yang dijadikan alat ukur untuk menentukan santun/tidak sebuah penggunaan bahasa yang digunakan seseorang. Berikut adalah tuturan yang memenuhi skala pilihan dapat dilihat berdasarkan kalimat di bawah ini.

"...bagaimana kami bisa mengumpulkan tugasnya, Bu? Bolehkah besok pagi-pagi kami menemui ibu di jurusan?".

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa memberikan pilihan sepenuhnya kepada dosen untuk menentukan pengumpulan tugas dan bisa tidaknya mahasiswa menemui mitra tuturnya. Adanya skala pilihan bertujuan untuk mengurangi paksaan kepada dosen. Dengan adanya pilihan menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan keleluasaan dosen untuk memilih tanpa adanya paksaan. Dengan demikian tindak tutur di atas telah menerapkan skala pilihan.

c. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Skala ketidaklangsungan merupakan salah satu alat ukur yang menentukan santun tidaknya dan langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Pematuhan skala ketidaklangsungan yaitu pada pernyataan *"Assalamualaikum, Pak. Mohon maaf mengganggu waktu bapak sebentar. Saya Mella Sovia..."*. Mahasiswa tersebut terlebih dahulu mengucapkan salam, diiringi permintaan maaf dan identitas diri kemudian menyatakan maksud tuturannya. Selain itu penyertaan identitas diri juga seharusnya ada di awal pembuka pesan, hal ini dikarenakan tidak semua dosen menyimpan nomor mahasiswa sehingga antara mahasiswa dan dosen tidak terjadi miskomunikasi. Santoso (2016) bahwa skala ketidaklangsungan menunjukkan ketidaklangsungannya maksud. Bentuk ketidaklangsungan tersebut tampak dengan adanya ucapan salam, dan permintaan maaf karena mengganggu. Ucapan salam dan permintaan maaf merupakan bentuk basa-basi agar pesan tidak terkesan langsung kepada topiknya

d. Skala otoritas (*anthority scale*)

Skala otoritas merupakan salah satu alat ukur yang dapat menentukan santun tidaknya berdasarkan hubungan status sosialnya. Semakin jauh jarak sosialnya maka akan dinilai semakin santun. Pematuhan skala ketidaklangsungan yaitu pada tindak tutur mahasiswa yang menunjukkan skala keotoritasan dapat dibuktikan dengan adanya pernyataan

"Saya mohon izin pak karna saya sedang sakit dan sedang berobat di kampung. Terimakasih sebelumnya pak."

Pernyataan tersebut membuktikan dosen mempunyai status sosial lebih tinggi dibanding mahasiswa. Sehingga terlihat bahwa mahasiswa memerlukan izin dari dosen terlebih dahulu jika tidak dapat mengikuti perkuliahan. Dosen memiliki hak atas pemberian izin atau tidak kepada mahasiswa. Oleh sebab itu, data dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki skala keotoritasan yang menunjukkan adanya perbedaan status skala keotoritasan.

e. Skala jarak sosial (*social distance scale*)

Skala jarak sosial merupakan salah satu alat ukur yang dapat menentukan santun atau tidaknya sebuah tuturan yang diterapkan penutur berdasarkan jarak sosialnya. Pematuhan skala jarak sosial terlihat tindak tutur mahasiswa hal ini terbukti dengan adanya pernyataan

yang menggunakan kata *Pak* atau *Bu*. Kata tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki jarak sosial terpaut jauh antara mahasiswa dengan dosen. Sehingga menggunakan kata sapaan dengan sebutan *Pak/Bu* bertujuan untuk menghargai dan menghormati mitra tuturnya. Dengan demikian, data yang menggunakan kata sapaan *Pak/Bu* dalam tuturan kepada dosen maka data tersebut telah memenuhi skala jarak sosial dan tuturan mahasiswa juga tidak langsung kepada tujuannya menandakan bahwa mahasiswa dan dosen memiliki jarak sosial.

4. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi *WhatsApp*

Penganalisisan kesantunan mahasiswa melalui *WhatsApp* berdasarkan rubrik penilaian kesantunan. Penyusunan rubrik tersebut berdasarkan pada strategi bertutur, prinsip kesantunan, dan skala kesantunan berbahasa. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp* ada tiga tingkatan, yaitu santun, kurang santun, dan tidak santun. *Pertama*, tuturan yang dapat dikatakan santun adalah tuturan yang memenuhi kriteria rubrik penilaian. Dari 70 tuturan ditemukan sebanyak 59 data yang memenuhi kriteria rubrik penilaian yaitu menerapkan strategi kesantunan bertutur, tidak terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan tidak terdapat pelanggaran skala kesantunan. Hal tersebut didukung pendapat Prayitno (2017) mengatakan bahwa penanda kesantunan ditandai oleh perilaku bahasa yang lemah lembut, sikap rendah hati, sikap bijaksana, sikap kemurahan hati, dan sikap penerimaan. Sikap yang demikian itu, hakikatnya menunjukkan kesantunan yang terletak pada prinsip dan strategi penggunaannya. *Kedua*, tuturan mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp* dinilai kurang santun apabila menerapkan strategi kesantunan bertutur, melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa, melanggar salah satu skala kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dari 70 data sebanyak enam tuturan yang kurang santun. *Ketiga*, tuturan mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp* dinilai tidak santun apabila menerapkan strategi kesantunan bertutur, banyak pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, banyak pelanggaran skala kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dari 70 data ditemukan sebanyak lima tuturan yang tidak santun.

D. Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diperoleh tentang strategi kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp* dapat disimpulkan empat hal berikut. *Pertama*, strategi yang digunakan mahasiswa ada empat, yaitu 1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi. 2), bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan positif. 3), bertutur menggunakan basa-basi kesantunan negatif, dan 4), bertutur secara samar-samar. *Kedua*, enam prinsip kesantunan menurut Leech diterapkan mahasiswa kepada dosen dalam komunikasi *WhatsApp*. Prinsip kesantunan tersebut adalah maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim kedermawanan/murah hati, maksim penghargaan/pujian, maksim kemufakatan/kesepakatan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, dan maksim kesimpatian. *Ketiga*, mahasiswa juga telah menerapkan kelima skala kesantunan berbahasa, yaitu skala keuntungan dan kerugian, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala otoritas, dan skala jarak sosial. *Keempat*, tuturan mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi *WhatsApp* dapat dikatakan santun.

Penelitian ini dapat memberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, mahasiswa selaku generasi penerus bangsa yang terdidik hendaknya mengaplikasikan bahasa sopan dalam berkomunikasi terutama berkomunikasi dengan orang yang lebih tua yaitu dosen. *Kedua*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya mengajarkan kesantunan dalam berbahasa dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga hendaknya lebih giat melatih keterampilan menulis dan berbicara siswa, khususnya pembelajaran teks. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

Kesantunan bertutur penting dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari terlebih lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan yang berperan mengajarkan penggunaan bahasa dalam membentuk karakter peserta didik. Kesantunan bertutur dapat ditinjau melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di SMA/SMK pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik diarahkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, baik dalam komunikasi dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama baik di lingkungan sekolah maupun bermasyarakat. Dengan demikian, kesantunan bertutur agar dapat direalisasikan di lingkungan masyarakat maka penelitian ini berimplikasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Teks Negosiasi kelas X SMA/SMK melalui (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) RPP.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing Dra. Ermawati Arief, S.P.d.

Daftar Rujukan

- Abid, S. (2019). "Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial WhatsApp" Prosiding Seminar Nasional.
- Agustina, Syahrul dan Atmazaki. (2017). "Kekerasan Verbal dalam Pilkada DKI Jakarta: Kajian Sosio-Pragmatik-Wacana." DIPA UNP.
- Alika, S. D. (2017). "The Violation of Language Politeness Principle in the Interaction of Indonesia Language Teaching and Learning." Vol. 13 No 1.
- Asmara, R. (2015). "Basa-basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa." *Transformatika*, Vol 11, No. 2.
- Astuti, M. P, Widodo H. S, dan Sunoto. (2019) "Kesantunan Turunan direktif dalam interaksi pembelajaran di SMA: Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan" Vol.2, No 3.
- Budiwati, TR. (2017). "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan." *Urecol Proceeding*.
- Hafizah (2019) "Politeness Strategy in Students Lingua to Their Lecture Via WhatsApp at in Information Technology Department on Technical Faculty Universitas Bhayangkara Jakarta Raya." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3 No.2.
- Hamdi, A. S. dan Bahruddin. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Ifansyah, N. dan Aini, R.Q. (2017). *Realisasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Melalui Bentuk Honorifik Bahasa Samawa*" *Conference on Language and Language Teaching*.
- Leech, G. *Principle of pragmatics*. (2015). Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Oka. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI press.
- Kamariah, P. K. (2018). "Analisis Komunikasi Organisasi dalam Budaya Perusahaan di Hotel Narapati Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Repository*.

- Kusumaswarih, K.K. (2018). "Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Belajar Bahasa. Vol. 3. No. 2.*
- Nurfamily, W.O. (2015). "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga" *Jurnal Humanika. No. 15, Vol.3.*
- Pageyasa, W. dan Nur Ihsan. (2019). *Kekerasan Bahasa di Media Daring Nasional. Yogyakarta: Deepublish*
- Rahmiati. (2017). "Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam Berkomunikasi dengan Dosen." Vol. 6. No. 1.
- Rahmi, S. T. (2017). "Strategi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutur Pada Novel Bidadari-bidadari Surga karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 16. No. 2.*
- Rahmi, U. (2018). "Kesantunan Bahasa SMS (*Short Message Service*) Mahasiswa terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia Pada semester ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok". *Skripsi. Padang: FBS UNP.*
- Rismawati, S.D. (2015). " Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra." *Jurnal Samudra Bahasa.*
- Santoso, W. J. (2016). "Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud." *Prosiding Prasasti.*
- Siminto. (2016). "Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi *Short Message Service.*" Seminar Nasional.
- Wahidy, A. (2017). Prinsip Kerja Sama, Kesopanan, dan Parameter Pragmatik." *Jurnal Dosen.*
- Wijaya, U. H. (2020) Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.